

## ANALISIS EKONOMI OBYEK WISATA EKOSISTEM MANGROVE DI KELURAHAN BERBAS PANTAI, KOTA BONTANG

Nurul Ovia Oktawati<sup>1)</sup>, Ardiansyah<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman  
e-mail : [nurul.oviee@yahoo.com](mailto:nurul.oviee@yahoo.com)

### ABSTRAK

*Bontang regency's area is an area which have a significant contribution for underpinning people's livelihood. There is a mangrove ecosystem are inside such area, it is profoundly benefitting for people around there, tourism for example. The aim of this research is to analyze economic value of mangrove ecosystem tourism object in Brebas Sub-District in the beach area of Kota Bontang. Accidental sampling method, which is sample is defined accidentally is a employed in this research. The estimation of economic value of mangrove ecosystem tourism area is analyzed using Travel Cost Method (TCM). Its economic value is Rp. 16.213.329 per acre per year. This value is to be obtained based on visitation number and customer's value surplus.*

*Keyword : Economic values, tourism, mangrove ecosystem*

---

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki kawasan Indonesia menjadikan Indonesia memiliki banyak potensi untuk dikembangkan baik dalam sektor pertanian, perkebunan, pertambangan, industri dan pariwisata. Selain kekayaan sumber daya alam yang melimpah, unsur keindahan alam, keunikan budaya, peninggalan sejarah, keanekaragaman flora dan fauna serta keramahan penduduk lokal menjadi nilai tambah bagi pengembangan sektor pariwisata di Indonesia.

Wisata merupakan sarana pemenuhan kebutuhan tersier dalam kehidupan manusia, namun saat ini wisata menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi masyarakat dengan pola hidup yang sibuk dan tinggal di tengah kota besar dengan segala kejenuhannya. Wisata alam merupakan salah satu pilihan wisata yang banyak dipilih oleh masyarakat perkotaan karena dapat

memberikan sensasi relaksasi yang bisa membangkitkan semangat beraktivitas mereka kembali. Kegiatan wisata juga dapat memberikan pengaruh pada kondisi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan sekitar dimana tempat wisata tersebut berada.

Ekosistem mangrove yang lazim dikenal dengan ekosistem bakau memiliki dua fungsi yang dapat dilihat baik dari segi ekologi maupun ekonomis. Aspek ekonomis ini lebih menitik beratkan pada kemampuan hutan mangrove dalam memberikan fungsi dan manfaat ekonomis pada umat manusia berupa kayu bakar, penghasil satwa ekonomis, dan daerah wisata (Fauzi, 2004)

70% dari total luas wilayah Kota Bontang adalah wilayah Pesisir (BPS Kota Bontang, 2015). Upaya menjadikan ekosistem mangrove sebagai kawasan wisata merupakan salah satu upaya Pemkot Bontang untuk tetap menjaga sekaligus melestarikan kawasan ekosistem di Kota Bontang.

Nilai ekonomi kawasan wisata umumnya diduga dengan menggunakan metode biaya perjalanan wisata (*travel cost method*), yang meliputi biaya transport pulang pergi dari tempat tinggalnya ke kawasan wisata dan pengeluaran lain selama di perjalanan dan di dalam kawasan wisata. Nilai ini merupakan salah satu nilai dari sumberdaya alam yang dinilai dari fungsinya sebagai lokasi wisata yang diestimasi berdasarkan pengeluaran ekonomi (*economic expenditures*) yang ditanggung oleh seseorang yang ingin menikmati lokasi wisata tersebut.

Metode biaya perjalanan merupakan model dasar yang digunakan sebagai pendekatan terhadap permintaan suatu objek wisata. Menurut Dixon (1984), model ini dapat menggambarkan derajat kunjungan wisatawan atau pelancong sebagai fungsi dari faktor-faktor biaya perjalanan, waktu yang diperlukan untuk perjalanan, tempat wisata pengganti (substitusi aktivitas) dan penghasilan rata-rata pengunjung perbulan. Model ini digunakan untuk menduga permintaan terhadap barang publik

### **Tujuan Penelitian**

Menganalisis Nilai Ekonomi Obyek Wisata Ekosistem Mangrove di Kelurahan Brebas Pantai Kota Bontang

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan semua pihak yang terkait untuk perencanaan, pembangunan dan pengembangan kawasan wisata ekosistem mangrove di Kota Bontang

## **METODOLOGI**

Penelitian ini didesain sebagai penelitian survei yang dilakukan melalui wawancara dengan responden dan

observasi. Menurut Singarimbun (1989) penelitian survei adalah penelitian yang mengkoleksi data dengan menggunakan kuisisioner. Pengumpulan data terhadap pengunjung dilakukan dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara, sedangkan pengumpulan data terhadap pihak Kelurahan, pengelola, pekerja dan masyarakat sekitar tempat wisata diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam (*depth interview*).

### **Metode Pengambilan Sampel**

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara kebetulan. Sugiyono (1999), menjelaskan bahwa siapa saja yang dijumpai di lapangan yang hendak menikmati keindahan ekosistem mangrove. Dengan menggunakan metode ini responden yang merespon ditentukan secara kebetulan

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut mardalis (2004), data kualitatif adalah jenis data deskriptif berupa gejala-gejala dalam bentuk dokumen, foto, dan catatan-catatan pada saat penelitian. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka statistik atau berupa kuantitatif.

Sumber data yang diambil pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui Wawancara dan pengamatan langsung dilapangan. Sedangkan data skunder diperoleh dari studi kepustakaan, laporan lembaga-lembaga dan intansi terkait serta sumber lain yang mendukung laporan ini.

### **Metode Analisis Data**

Estimasi nilai ekonomi kawasan wisata ekosistem mangrove di Kota

Bontang adalah menggunakan pendekatan *Travel Cost Method* (TCM).

*Travel cost method* dapat digunakan untuk menghitung manfaat pariwisata ekosistem mangrove, metode ini digunakan untuk mengetahui total biaya perjalanan (biaya perjalanan PP, makan, penginapan dan sewa peralatan) dan atribut lainnya (umur) terhadap respon pengunjung suatu obyek wisata ekosistem mangrove. Fungsi permintaan atas kunjungan wisata ekosistem mangrove dengan pendekatan individu sebagai berikut:

$$Q_i = \beta_0 - \beta_1 P_i + \beta_2 A_i$$

Keterangan :

$Q_i$  = Jumlah kunjungan individu ke- $i$  (kali)

$P_i$  = Biaya perjalanan individu ke- $i$  (Rp)

$A_i$  = Umur individu ke- $i$  (tahun)

$$Q = \beta'_0 - \beta'_1 P$$

$$P = \frac{\beta_0}{\beta_1} - \frac{1}{\beta_1} Q$$

Keterangan :

$P$  = Biaya (Rp)

$Q$  = Jumlah kunjungan (kali)

Surplus konsumen (CS) tiap individu ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$CS = \frac{1}{2} (P - P_i) Q_i$$

Keterangan :

$CS_i$  = *Consumer surplus* (Rp)

$P$  = Biaya (Rp)

$P_i$  = Biaya ke  $i$  (Rp)

$Q_i$  = Kunjungan (kali)

Selanjutnya dihitung total nilai manfaat dari kawasan wisata diperoleh dari hasil perkalian *Consumer Surplus* Individu dengan jumlah pengunjung rill, atau ditulis sebagai berikut :

$$TB = \frac{CS \times N}{L}$$

Keterangan :

$TB$  = Total manfaat ekonomi lokasi wisata (Rp per tahun)

$CS$  = *Consumer surplus* individu (Rp)

$N$  = Total kunjungan per tahun (kali)

$L$  = Luas lahan (Ha)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Kawasan Wisata Ekosistem mangrove

Wisata mangrove dianggap sebagai potensi wisata yang cukup menjanjikan. Peningkatan disektor inipun terus dilakukan. Selain Beras Basah yang memiliki keindahan pantai, Bontang juga memiliki Taman wisata Ekosistem mangrove. Kawasan wisata ini terletak di Kelurahan Berbas Pantai.

Kawasan ekosistem mangrove di Kelurahan Berbas Pantai termasuk dalam tipe hutan mangrove yang tumbuh di sepanjang pantai atau sungai yang dipengaruhi pasang surut perpaduan air sungai dan air laut.

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa jenis mangrove yang ditemukan di sepanjang pesisir Berbas Pantai terdiri atas jenis api-api (*Avicenna* sp.), Bakau (*Rhizophora* sp.), Tancang (*Bruguiera* sp.) menurut Badan Lingkungan Hidup Kota Bontang, kondisi ekologi hutan mangrove di Kota Bontang dalam kurun 5 tahun terakhir menjadi semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kenaikan luasan ekosistem mangrove. Menjadikan ekosistem mangrove sebagai kawasan wisata merupakan salah satu upaya Pemerintah Kota Bontang untuk tetap menjaga kelestarian mangrove di kawasan ini.

Ekosistem mangrove yang terdapat di Kelurahan Berbas Pantai memiliki luas sekitar 3,5 hektar dan telah menjadi

daya tarik wisatawan untuk mengunjunginya.

Keberadaan kawasan wisata ekosistem mangrove ini baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar, satu diantaranya adalah peningkatan ekonomi masyarakat yang tinggi disekitar wilayah tersebut.



Gambar 1. Kawasan wisata Ekosistem Mangrove di Kelurahan Brebas Pantai

## B. Karakteristik Responden

Pengunjung Taman wisata Ekosistem mangrove Berbas Pantai yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan.

Pengunjung yang menjadi responden pada penelitian terdiri dari 63% laki-laki dan 37% perempuan. Dengan rata-rata umur antara 18 - 60 tahun. Pengunjung kawasan ini mayoritas berada pada kategori umur 18 – 26 tahun.

Tingkat pendidikan responden pengunjung kawasan wisata ekosistem mangrove Brebas pantai sebagian besar adalah lulusan SMA ( sederajat) yaitu

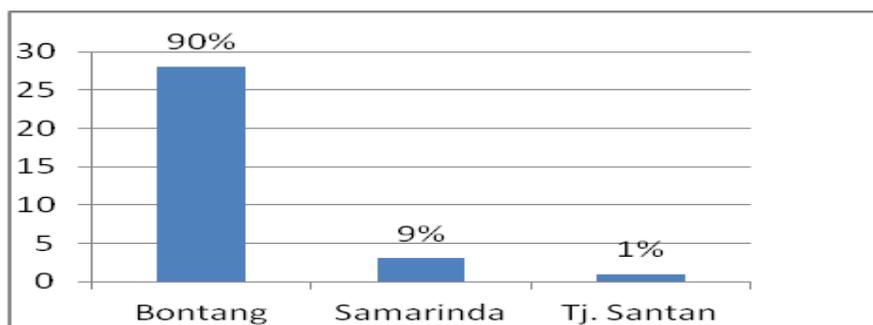
sebanyak 53,4%, Berdasarkan kategori pekerjaan, responden pengunjung didominasi oleh mahasiswa dan karyawan swasta, dengan tingkat pendapatan berkisar antara Rp. 500.000 – Rp. 4.000.000 per bulannya.

### a. Manfaat Pariwisata

Manfaat pariwisata adalah manfaat yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan di kawasan ekosistem mangrove di Kota Bontang. Dalam menentukan nilai ekonomi pariwisata dapat didasarkan pada pendekatan biaya perjalanan wisata (*travel cost*) yaitu, jumlah uang yang dihabiskan selama melakukan kunjungan wisata obyek ekowisata pesisir yang berada di Kota Bontang.

Biaya tersebut meliputi biaya transportasi pulang pergi, biaya konsumsi, Penginapan dan lain-lain. Biaya perjalanan wisata yang didasarkan pada biaya yang ditentukan oleh biaya masing-masing pengunjung dari masing-masing zona karena besarnya masing-masing bagian berbeda-beda.

Pada penelitian ini wisatawan terbagi menjadi 3 zona besar yaitu zona I terdiri atas wisatawan lokal itu sendiri yaitu berasal dari Kota Bontang sebesar 90%, zona II terdiri atas wisatawan yang berasal dari Desa Tanjung Santan, Kutai Kartanegara sebesar 3% dan zona III terdiri atas wisatawan yang berasal dari Kota Samarinda sebesar 9%. Persentase wisatawan berdasarkan daerah asal tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Wisatawan berdasarkan Daerah asal

Dalam melakukan perjalanan wisata ke kawasan Kota Bontang, para wisatawan mengeluarkan biaya perjalanan yang terdiri dari biaya transportasi, penginapan, konsumsi dan tiket masuk. Rata-rata responden yang berasal dari zona 1, yaitu pengunjung wisata terdekat dari Kota Bontang, memiliki rata-rata biaya perjalanan yang terdiri dari biaya transportasi sebesar Rp. 30.000, zona 2, yaitu Tanjung Santan biaya perjalanannya sebesar Rp. 57. 000 dan zona 3, yaitu Samarinda dengan biaya perjalanan sebesar Rp. 100.000.

Biaya perjalanan ini meliputi biaya transportasi dan biaya konsumsi. Biaya transportasi merupakan komponen biaya perjalanan terbesar, hal ini dikarenakan jarak yang jauh dari wisatawan yang berada di luar daerah yang ingin berkunjung ke kawasan ini.

Rata-rata jumlah kunjungan wisatawan adalah 12 kali pertahunnya, umur wisatawan rata-rata 24 tahun dan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 36.375. Gambaran mengenai jenis dan

nilai input rata-rata dalam penentuan nilai kawasan wisata, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai input rata-rata dalam penentuan nilai kawasan wisata

No	Jenis Input	Rata-rata
1	Jumlah Kunjungan (kali)	12
2	Umur (tahun)	24
3	Biaya (Rp)	36.375

Sumber : Data primer, 2015

Variabel umur dan biaya mempunyai korelasi yang lemah terhadap jumlah kunjungan wisata, hal ini didasarkan pada indikator nilai korelasi sebesar 0,263 atau kurang dari 1. Hasil analisis diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,005 atau 0,05% yang artinya bahwa model ini mampu dijelaskan oleh variabel umur dan biaya hanya sebesar 0,05%, sedangkan 99,5 % disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hasil uji statistik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Regresi Pendugaan Jumlah Kunjungan Wisatawan

Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error of the Estimated
1	.263(a)	.069	.005	8.17704

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Tabel 3. Analisis Of Varian (ANOVA)

Mode l		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	144,444	2	72,222	1,080	,353(a)
	Residual	1939.056	29	66,864		
	Total	2083.500	31			

a Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil Uji F (Tabel 3), diperoleh nilai sebesar 1,080 dengan tingkat sig. 0,353, yang berarti bahwa variabel umur

dan biaya kunjungan wisata secara simultan tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Regresi Pendugaan Jumlah Kunjungan Wisatawan Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.277	5.241		3.678	0,001
	TC	-6,65E-05	.000	-.192	-1,071	0,29325
	Umur	-.191	.193	-.177	-.986	0,32287

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

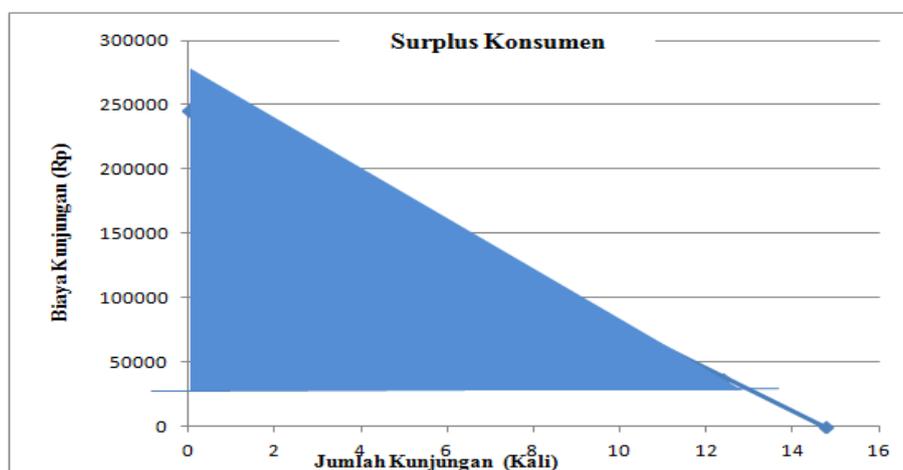
Tabel 4 menunjukkan hasil yang diperoleh dari perhitungan regresi dilakukan dengan variabel umur dan biaya. Adapun persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Q = 19,28 - 0,19 A - 0,00006 P$$

Sehingga diperoleh fungsi permintaan sebagai berikut :

$$Q = 14,72 - 0,00006 P$$

Berdasarkan tingkat signifikansi, secara parsial, total biaya maupun umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kunjungan. Hasil analisis diperoleh nilai sig 0,293 dan 0,322 >  $\alpha$  0,05. Model yang diperoleh dari hasil regresi, selanjutnya digunakan untuk menduga jumlah kunjungan tiap zona pada setiap tambahan biaya. Kurva permintaan wisata ekosistem mangrove tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Kurva Permintaan Wisata mangrove Kota Bontang

Gambar 3 terlihat bahwa kurva permintaan menunjukkan dari hasil regresi setiap 14,72 kunjungan wisata individu mampu membayar sebesar Rp. 245.333, sedangkan nilai aktual yang harus dibayar dari setiap rata-rata 12,38 kunjungan individu, hanya membayar sebesar Rp. 36.375 untuk setiap kunjungan.

Hal tersebut sesuai dengan teori Adrianto (2004), karena jumlah maksimum yang mampu wisatawan bayar dalam sekali perjalanan wisata ke Kota Bontang sebesar Rp. Rp. 245.333,- lebih besar dari jumlah yang secara aktual Rp.36.37,- yang harus dibayar.

Hasil total manfaat ekonomi lokasi wisata ekosistem mangrove sebesarRp.

4.632.382 per hektar per tahun. Nilai tersebut dihasilkan dari nilai rata-rata kunjungan yaitu 12,38 dan kesediaan membayar konsumen sebesar Rp. 1.310,168 yang diperoleh dari hasil perhitungan konsumen surplus terhadap responden kemudian dibagi luas wisata mangrove yaitu 3,5 hektar.

Sama seperti model regresi, variabel total biaya dan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap kunjungan wisata ekosistem mangrove di Kelurahan Brebas Pantai. Hal ini memberikan pengertian bahwa penduduk dengan penghasilan besar maupun kecil, tua maupun muda tidak ada kaitannya dengan seseorang yang akan melakukan kunjungan wisata. Hal ini terjadi karena lokasi kawasan wisata tersebut hanya sebagai tempat wisata alternatif.

Untuk meningkatkan nilai manfaat pariwisata di Kelurahan Berbas Kota Bontang, perlu dilakukan pengelolaan secara optimal dan berkelanjutan antara pemerintah dan masyarakat sekitarnya. Sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk melakukan kunjungan di kawasan ini, sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan nilai ekonomi dari segi pariwisata maupun nilai ekonomi dari manfaat lainnya. Adanya pengelolaan secara berkesinambungan juga dapat menjaga kelestarian dari sumberdaya mangrove tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Nilai ekonomi Taman Wisata Ekosistem Mangrove di Kelurahan Berbas

Pantai adalah sebesar Rp. 4.632.382,- per hektar per tahun. Nilai ini diperoleh berdasarkan dari jumlah kunjungan dan nilai konsumen surplus.

### **Saran**

. Nilai manfaat atau nilai ekonomi wisata ekosistem mangrove yang berada di Kelurahan Brebas Pantai memiliki nilai yang cukup besar, hal ini mengimplikasikan bahwa sumber daya alam dan lingkungan yang dimanfaatkan sebagai objek wisata memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi sehingga harus dijaga kelestarian dan keberlanjutannya,

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (BPS Kota Bontang, 2015) Bontang Dalam Angka, Badan Pusat Statistik, Bontang.
- Dixon J A. 1984. Valuation of Mangroves. Tropical Coastal Area Management.
- Fauzi, A. 2004. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mardalis. 2004. Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal. Bumi Aksara. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.